

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *MAKE A MATCH* PELAJARAN IPS**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH :
MARIANA NINENG
NIM F 34211557**



**PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* PELAJARAN IPS

Mariana Nineng, Rosnita dan Syambasril.
PGSD, FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak
Email : Boyke_Ayai@yahoo.co.id

Abstract : The purpose of this research is giving an accurate information about increasing learning activity of physical, mental and emotional. This research is using cooperative model make a match technique in teaching social studies for elementary school students grade V in SDN 09 Jelimpo. This research is an action class which consist of two cycles with each phases is planning, realization, observation, and reflection. The data is got from observation sheet of students learning activities neither the physical, mental nor emotional. The observation sheet show that students average percentage for physical activity from beginning observation (base line) is 6,82%, at first cycle is 46,6% and second cycle is 97,75%. Continously for mental activity begin from base line is 20,45%, at first cycle is 47,8% and second cycle is 95,5%. And for emotional activity begin from base line is 4,55%, at first cycle is 70,4% and second cycle is 93,25%. The conclusion of the result research above which is using cooperative model make a match technique in teaching social studies for elementary school students grade V in SDN 09 Jelimpo can increase students learning activity neither physical, mental nor emotional.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai peningkatan aktivitas belajar fisik, mental, dan emosional menggunakan model kooperatif teknik *make a match* pada pembelajaran IPS Kelas V SDN 09 Jelimpo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dengan tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar peserta didik baik fisik, mental, maupun emosional. Lembar observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase peserta didik untuk aktivitas fisik mulai dari observasi awal (*base line*) diperoleh 6,82%, pada siklus I 46,6%, dan siklus II diperoleh 97,75%. Selanjutnya untuk aktivitas mental mulai observasi awal (*base line*) 20,45%, pada siklus I diperoleh 47,8%, dan siklus II diperoleh 95,5%. Dan untuk aktivitas emosional mulai dari observasi awal (*base line*) 4,55%, pada siklus I diperoleh 70,4%, dan siklus II diperoleh 93,25%. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik fisik, mental, maupun emosional.

Kata kunci : Aktivitas Belajar, *Make a Match*, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Banyak peserta didik yang berpendapat bahwa pembelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan karena metode mengajar yang digunakan hanya berupa ceramah dan diakhiri dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal. Padahal IPS merupakan pelajaran yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai kemasyarakatan, sosialisasi, berkomunikasi serta mengajak peserta didik untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih logis, kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Jika pembelajaran IPS dilaksanakan dengan ceramah dan diakhiri dengan penugasan, maka tujuan pembelajaran IPS tidak akan tercapai dengan maksimal dan bahkan menjadi pembelajaran yang kurang bermakna karena tidak ada pengalaman belajar yang didapat peserta didik secara langsung.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di kelas V SDN 09 Jelimpo terhadap aktivitas belajar peserta didik saat pembelajaran IPS diperoleh hasil sebagai berikut, aktivitas fisik 13,64% (3 orang), aktivitas mental 40,90% (9 orang), dan aktivitas emosional 9,10% (2 orang) dengan rata-rata peserta didik yang aktif hanya sebesar 21,21% saja. Kenyataan ini tidak sepenuhnya menyalahkan peserta didik karena metode dan strategi yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung pun berperan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Seharusnya dalam proses pembelajaran, peserta didik berpartisipasi lebih aktif dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan maka peneliti merasa perlu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan teknik *make a match*, karena teknik *make a match* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Peserta didik menemukan pasangan dari kartu-kartu soal yang dimilikinya serta menanamkan rasa tanggungjawab sejak dini, mengajak peserta didik untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi serta lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Jelimpo? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat mengenai peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model kooperatif teknik *make a match* pada pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Jelimpo.

Natawidjaja dan Moesa (1991: 73) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu. Vander Zander dan Pace (dalam Ningsih, 2006: 13) menyatakan bahwa belajar ialah perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku atau kemampuan yang merupakan hasil dari pengalaman.

Menurut Gie (dalam Wawan, 2010: 1), aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahirannya yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Sedangkan menurut Sardiman (dalam Wawan, 2010: 2), aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat,

mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan atau aktivitas peserta didik untuk mengalami perubahan, pengetahuan baik dalam hal mengikuti pelajaran, mencatat, mendengar, berpikir dan membaca. Semuanya itu dilakukan untuk menunjang prestasi belajar.

Noor (2008) menyatakan bahwa aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Tannenbaum (dalam Asra, dkk. 2008: 58) menyatakan aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauh mana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah peran peserta didik dalam berbagai kegiatan (sikap, pikiran, tenaga dan perhatian) untuk mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

Jenis aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2010: 101), adalah: (a) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya; (b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, diskusi, interupsi, dan sebagainya; (c) *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya; (d) *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (e) *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya; (f) *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; (g) *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; (h) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Make a match berarti membuat pasangan. Teknik *make a match* merupakan teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Penerapan teknik ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, peserta didik dapat mencocokkan kartu diberi poin.

Teknik *make a match* memiliki keunggulan saat peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah teknik *make a match* (Rusman, 2010: 223), yaitu: (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban); (b) Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang; (c) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban); (d) Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. (f) Kesimpulan.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD dengan mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2006: 40). Sumaatmadja (1984: 9) menyatakan bahwa pengertian Studi Sosial dengan IPS tidak ada bedanya. Dimana Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*class room action research*) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada tiap siklusnya dan dilaksanakan di kelas V SDN 09 Jelimpo dengan pelaksanaan 2 siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan mulai minggu ke-3 sampai dengan minggu ke-4 bulan Juli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Teknik observasi langsung adalah cara untuk mengumpulkan data menggunakan pengamatan terhadap suatu objek secara langsung ke lapangan dan (2) Teknik dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari arsip guru berupa jumlah peserta didik, nama peserta didik, dan nilai hasil belajar IPS kelas V SDN 09 Jelimpo.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, serta dokumen yang berupa data hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan teknik *make a match* pada pembelajaran IPS kelas V.

Analisa data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik melalui aktivitas fisik, aktivitas mental, aktivitas emosional. Dari data tersebut dapat disimpulkan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak. Untuk mencari persentase tersebut maka digunakan rumus persentase menurut Anas Sudijono (2008: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi (yang sedang dicari persentasenya)

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Indikator kinerja adalah aspek-aspek variabel yang akan ditingkatkan dan akan dikembangkan sebagai petunjuk dalam indikator untuk mengukur keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian Suharsimi Arikunto (2010: 16), dengan tahap sebagai berikut:

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru kolaborator yaitu Ibu Ressi Dience Atto, A.Ma., Pd. yang merupakan guru kelas V untuk merencanakan tindakan sebagai berikut: (1) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran; (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Menyiapkan materi pembelajaran; (4) Menyiapkan media pembelajaran; (5) Membuat alat observasi dan alat evaluasi.

Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan sudah dipersiapkan, selanjutnya melaksanakan rencana pembelajaran menggunakan teknik *make a match* yang sudah dirancang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 tepatnya pada tanggal 20 Juli 2013.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi tentang aktivitas belajar peserta didik yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka diperlukan kolaborator dalam mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar, yaitu Ibu Ressi Dience Atto, A.Ma., Pd. Dari hasil observasi maka dapat dilihat tingkat keberhasilan atau tidaknya penerapan teknik *make a match* dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi dengan melihat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran siklus I. Setelah melihat ada kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti bersama guru kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Dan kekurangan yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, akan diperbaiki pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek peserta didik yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), peserta didik yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan peserta didik yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Ketiga aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I, dan siklus II. Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan persentase.

Berdasarkan pengamatan awal diperoleh data persentase aktivitas fisik peserta didik adalah 6,82%, aktivitas mental peserta didik 20,45%, aktivitas emosional peserta didik 4,55%. Setelah melakukan pengamatan awal, maka dilakukan siklus I.

Tabel 1
Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Model
Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*

No.	Indikator	Base Line (%)	Siklus I (%)		Siklus II	
			Muncul	Tidak Muncul	Muncul	Tidak Muncul
A. Aktivitas Fisik						
1.	Menulis.	13,64 %	54,6%	45,6%	95,5%	4,5%
2.	Membaca.	13,64 %	41%	59%	95,5%	4,5%

3. Mengambil kartu.	0%	45,4%	54,6%	100%	0%
4. Mencari/mencocokkan pasangan kartu.	0%	45,4%	54,6%	100%	0%
Rata-rata	6,82%	46,6%	53,4%	97,75%	2,25%
B. Aktivitas Mental					
1. Menyimak penjelasan guru.	40,90%	54,6%	45,4%	100%	0%
2. Memikirkan jawaban dari kartu yang telah dipilihnya.	0%	41%	59%	91%	9%
Rata-rata	20,45%	47,8%	52,2%	95,5%	4,5%
C. Aktivitas Emosional					
1. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.	9,10%	72,7%	27,3%	95,5%	4,5%
2. Bergembira dalam mencari pasangan kartu.	0%	68,2%	31,8%	91%	9%
Rata-rata	4,55%	70,4%	29,6%	93,25%	6,75%

Pembahasan

Peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat dilihat pada tabel di atas dengan uraian sebagai berikut:

1) Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas fisik belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 6,82% kemudian meningkat menjadi 46,6% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 97,75%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* sampai siklus II adalah 90,93%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo dapat meningkatkan aktivitas fisik belajar peserta didik.

2) Aktivitas Mental

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas mental belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 20,45% kemudian meningkat menjadi 47,8% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 95,5%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* sampai siklus II adalah 75,05%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo dapat meningkatkan aktivitas mental belajar peserta didik.

3) Aktivitas Emosional

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas emosional belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 4,55% kemudian meningkat

menjadi 70,4% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 93,25%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* sampai siklus II adalah 88,7%. Dari hasil tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo dapat meningkatkan aktivitas emosional belajar peserta didik.

Dari uraian di atas, hasil penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo. Hal ini dilihat pada lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1. Pada siklus I skor rata-rata IPKG 1 adalah 3,43 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,52 menjadi 3,95.

Model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan pada pelajaran IPS kelas V SDN 09 Jelimpo. Hal ini dilihat pada lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru 2. Pada siklus I skor rata-rata IPKG 2 adalah 3,52 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,46 menjadi 3,98.

Model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran peranan tokoh pejuang persiapan kemerdekaan Indonesia dalam pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Jelimpo. Dibuktikan dengan rata-rata persentase untuk aktivitas fisik pada *base line* adalah 6,82% sampai ke siklus II adalah 97,75%, maka terdapat selisih 90,93%. Untuk aktivitas mental pada *base line* adalah 20,45% sampai ke siklus II adalah 95,5%, maka terdapat selisih 75,05%. Dan untuk aktivitas emosional pada *base line* adalah 4,55% sampai ke siklus II adalah 93,25%, maka terdapat selisih 88,7%.

Saran

Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik fisik, mental, maupun emosional dalam pelajaran IPS. Oleh karena itu, model kooperatif teknik *make a match* ini dapat dijadikan alternatif untuk peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran lain.

Guru sebaiknya lebih membuka wawasan dengan cara misalnya membaca dan melakukan *sharing* bersama teman seprofesi untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam semua mata pelajaran.

Guru sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang dapat membuat aktivitas peserta didik meningkat, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, dkk. (2008). *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Depdiknas. (2006). *KTSP SD/MI*. Jakarta: BSNP.
- Latifah, Noor. (2008). *Hakekat Aktivitas Peserta didik*. (Online). (<http://latifah-04.wordpress.com>, diakses 30 Mei 2012)
- Natawidjaja, Rochman dan Moesa, H, A, Moein. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Ningsih. (2006). *Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran IPS*. (Online). (<http://www.docstoc.com>, diakses 22 Mei 2012)
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumatmadja, Nursid. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Alumni.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Bandung: Citra Umbara Bandung.